

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang penting dalam penyelenggaraan sebuah negara, karena pendidikan merupakan proses yang sengaja dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berperan besar dalam proses pembangunan dan pengembangan bangsa dan negara. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

“...Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan menjadi kunci utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga pendidikan harus dikelola dengan menggunakan sistem manajemen yang tepat untuk menghasilkan terobosan-terobosan baru dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari kedudukannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“...Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Sekolah sebagai lembaga formal yang bertugas untuk melaksanakan pendidikan dan bertanggung jawab merealisasikan tujuan pendidikan nasional melalui penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara terencana, tertib dan teratur, sehingga menghasilkan lulusan yang terampil dan terdidik yang diperlukan untuk pembangunan bangsa. Maka, sekolah bertanggung jawab mengembangkan potensi tiap anak dalam hal ilmu pengetahuan, karakter,

Nur Asmiati, 2019

PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN SUKASARI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan keterampilan yang berguna bagi diri peserta didik baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki beberapa bidang garapan yang berperan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Mulyati & Komariah (2015, hlm.88) menyebutkan tujuh garapan dasar sistem pendidikan yaitu peserta didik, tenaga pendidikan dan kependidikan, kurikulum, sarana prasarana, keuangan/pembiayaan, kemitraan dengan masyarakat, dan bimbingan dan pelayanan khusus.

Salah satu yang berperan penting dalam sekolah yaitu tenaga pendidik. Guru merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru adalah ujung tombak kesuksesan pendidikan, karena maju mundurnya pendidikan terletak di tangan seorang guru. Guru sebagai penjamin kualitas pendidikan yang sebenarnya, karena usaha meningkatkan kualitas pendidikan tanpa prioritas perbaikan kualitas guru merupakan suatu kemustahilan karena sebaik apapun kurikulum, sarana dan prasarana yang canggih tidak akan mampu menghasilkan pendidikan bermutu tanpa guru yang berkualitas.

Guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memahami dunia pendidikan. Hal ini juga dikemukakan oleh Usman (2002, hlm.6) yang mengungkapkan bahwa guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru karena jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Sebagaimana tugas dan fungsi utama guru adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal melalui pelaksanaan peranannya di sekolah, maka dari itu guru harus memiliki kompetensi seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa:

“...Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Kegiatan yang dilakukan guru pada dunia pendidikan dikenal dengan istilah kinerja guru yang dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar atau kompetensi yang harus dimilikinya. Henri Simamora (dalam Daryanto, 2011, hlm.140) mengungkapkan bahwa kinerja kerja diartikan sebagai pencapaian persyaratan

pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari *output* yang dihasilkan baik kuantitasnya maupun kualitasnya. Dan menurut Yamin, 2010 (dalam Hidayat, dkk, 2016, hlm.106) mengemukakan bahwa “Kinerja mengajar guru adalah hasil kerja atau prestasi kerja yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tugas pokoknya sebagai pengajar”.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 1, dijelaskan bahwa kinerja mengajar guru berkaitan dengan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Guru sebagai perencana pembelajaran, maka guru harus mendesain pembelajaran sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai, serta sesuai dengan kondisi dilapangan; pelaksana pembelajaran, maka guru harus terampil dalam penyajian materi ajar dengan menciptakan iklim yang kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik; dan evaluator pembelajaran, maka guru harus terampil dalam menilai hasil belajar peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru pasal 1, menyebutkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kualifikasi akademik guru SD/MI atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1/PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Serta dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), diungkapkan bahwa sekurang-kurangnya guru harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berkenaan dengan standar kinerja guru Piet A. Suhertian (dalam LPMP, 2007, diakses dari <https://www.academia.edu>), menyebutkan bahwa kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu bekerja dengan peserta didik secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran,

penggunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan kepemimpinan yang aktif dari guru.

Kinerja mengajar guru akan optimal jika diintervensi dengan komponen-komponen sekolah, baik kepala sekolah, iklim sekolah, kolega, maupun peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Gibson, et. Al (dalam Pianda, 2018, hlm.21) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan potensi individu, yaitu:

1. Faktor individu meliputi kemampuan, keterampilan mental dan fisik, latar belakang keluarga, tingkat sosial pengalaman, dan demografi;
2. Faktor organisasi meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, dan struktur desain pekerjaan; dan
3. Faktor psikologi meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.”

Namun, pada kenyataannya dilapangan masih banyak guru yang kinerja mengajarnya kurang baik, hal ini terbukti dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 yang rata-rata nasional hanya 44,5, artinya jauh di bawah nilai standar 75. Dan dari 3,9 juta guru yang tercatat, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Bahkan kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru masih rendah yang ditunjukkan dengan masih banyaknya guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas yang membosankan, dan belum bisa menciptakan iklim yang kondusif. Serta berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* menunjukkan, bahwa Pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke – 10 dari 14 negara berkembang, dan guru sebagai komponen penting dalam pendidikan yaitu menduduki urutan ke – 14 dari 14 negara berkembang di dunia. (Syarifudin Yunus, 2017, dalam detiknews)

Peringkat rendah Indonesia dalam beberapa pemeringkatan dunia dilihat dari kemampuan peserta didik dalam bidang membaca, Matematika, dan Sains yang secara tidak langsung menunjukkan rendahnya kinerja mengajar guru. Hal demikian dapat dilihat dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menunjukkan skor pada bidang membaca sebesar 397 dan menduduki peringkat 62 dari 72 negara, bidang Matematika dengan skor 386 dan menduduki peringkat 63, dan Sains dengan skor 403 dan menduduki peringkat 64

(OECD,2018). Serta berdasarkan hasil UKG, pencapaian rata-rata nasional baru berada pada 53,02 atau di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan yaitu 55,0 (Taufik, 2018 dalam situs <https://itjen.kemdikbud.go.id>). Dan berdasarkan Pusat Data dan Statistika Pendidikan dan Kebudayaan (2016) mengatakan bahwa kinerja guru Sekolah Dasar secara nasional sebesar 74,83 yang termasuk kategori kurang. Pada analisa kinerja guru ini menggunakan lima indikator yaitu GL (Guru Layak), GP (Guru Perempuan), GT (Guru Tetap), GPNS (Guru PNS), dan GPen (Guru Pensiun). Khususnya kinerja guru pada provinsi Jawa Barat masih termasuk kurang dengan nilai sebesar 76.01 sedangkan untuk mencapai nilai pratama harus 80.00, dengan nilai pada tiap indikator yaitu 89.04%, 79.82%, 64,96%, 56.34%, dan 89.87%. Serta berdasarkan guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) di kota Bandung baru 66.91%, sebagaimana untuk kecamatan Sukasari tercatat guru PNS 67.16% dan Non-PNS 32.83% (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2019).

Tanda lain yang menunjukkan rendahnya kinerja mengajar guru berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung yaitu guru yang masih tidak bisa menggunakan komputer, penggunaan metode mengajar yang tidak variatif, aktif dan menyenangkan, dan selalu menggunakan metode mengajar ceramah, kurang memahami batasan tiap materi ajar, dan masih terdapat guru yang kurang memiliki kemampuan menilai proses pembelajaran, serta masih terdapat guru yang belum terampil dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Padahal guru sebagai bagian sentral dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan bekal tiga dimensi yang menjadi tujuan yaitu dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan. Masalah-masalah tersebut menjadi cerminan terhadap kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebaiknya dapat mengelola warga sekolah secara efektif, efisien, dan produktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional terutama tujuan sekolah itu sendiri.

Kepemimpinan pendidikan pada lingkup sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik yang tersedia. Aktor utama yang dapat mempengaruhi guru adalah kepala sekolah karena kepemimpinannya akan

berpengaruh langsung terhadap kinerja mengajar guru. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen penting yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, dan pengelolaan sarana dan prasarana (Mulyasa, 2017b, hlm.25). sebagaimana diungkapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah pasal 15 ayat (1), bahwa:

“..Beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan..”

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi komponen dasar dalam menggerakkan para warga sekolah untuk mencapai visi misi sekolah. Menurut Northouse, 2011 (dalam Usman, 2015, 323) menyatakan, bahwa kepemimpinan adalah proses sosial yang terjadi dalam kelompok yang terlibat dalam mencapai tujuan bersama melalui sifat-sifat, kemampuan, keterampilan, perilaku, dan hubungan manusia. Pendapat Northouse tersebut akhirnya dilengkapi oleh Bass & Bass (2011), dan Hoy & Miskel (2013). Sehingga di pahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam mempengaruhi para warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kepala sekolah sebagai pimpinan pada tingkat sekolah memiliki banyak fungsi harian untuk meningkatkan proses mengajar dan pembelajaran, karena keberhasilan sekolah untuk mencapai visi misinya tidak lepas dari usaha meningkatkan mutu pembelajaran siswa dan proses mengajar guru yang harus menjadi fokus utama kepala sekolah. Sehingga tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan pemberdayaan secara optimal sumber daya sekolah secara keseluruhan untuk mencapai tujuan sekolah secara produktif, efektif, dan efisien, hal ini juga disebut sebagai kepemimpinan instruksional.

Sejalan dengan pendapat Usman (2015, hlm.324) yang mengatakan bahwa karena sekolah merupakan tempat belajar, sebagai konsekuensi logisnya, maka kepemimpinan yang cocok yaitu kepemimpinan instruksional. Kepemimpinan instruksional merupakan kepemimpinan kepala sekolah di masa yang akan datang

(Whitehead, et al, 2014 dalam Usman., 2015, hlm.324). Kepemimpinan instruksional merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Hammond, et al. 2010; Bush, 2011 dalam Usman., 2015, hlm.324). *Interstate School Leaders Licensure Consortium (ISLLC)* (dalam Usman., 2015, hlm.324) menekankan pentingnya kepemimpinan instruksional (Schleicher, 2012, hlm.23). Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) disebut juga *education leadership, school leadership, visionary leadership, teaching-learning leadership, and supervision leadership* (Huber, dalam Usman, 2015, 324).

Berkenaan dengan pengertian kepemimpinan instruksional, Heck & Hallinger (2010, hlm.656) menyatakan, “*Conceptualize instructional leadership as ‘an organizational property’ aimed at school improvement.*” Kepemimpinan instruksional menurut Bush (2011:17), “*Instructional leadership focusses on teaching and learning and on the behavior of teachers in working with students. Leader’s influences is targeted at students learning via teachers*”. Maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan instruksional merupakan kepemimpinan yang fokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan guru secara profesional yang menekankan pada pembelajaran yang komponen meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, supervisi penilaian belajar dan kinerja guru, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah.

Kepemimpinan instruksional memiliki peran yang sentral dalam menciptakan kondisi dan lingkungan sekolah yang dapat mendorong prestasi belajar siswa secara optimal. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional seperti membimbing dan mengarahkan guru secara langsung dalam melaksanakan tugasnya, membangun iklim sekolah yang kondusif, berkoordinasi dengan guru dan komite sekolah dalam penyusunan visi misi sekolah, mensupervisi hasil belajar siswa dan kinerja guru, membangun kurikulum, dan membangun kelompok kerja.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menjalankan organisasi sekolahnya secara profesional dan kompeten agar dapat membawa sekolah ke arah yang lebih baik. Sehingga kepala sekolah dalam melaksanakan perannya harus memiliki komitmen tinggi pada pekerjaan yang dijalankan berdasarkan kode etik profesinya. Pelaksanaan model kepemimpinan instruksional

kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya memiliki pengaruh terhadap kinerja mengajar guru, karena pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang dapat mengarahkan sumber daya yang ada melalui pengelolaan dan pemberdayaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah dan pada umumnya tujuan pendidikan nasional.

Pentingnya kepemimpinan instruksional dalam proses kerja kepala sekolah yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan kinerja mengajar guru, dan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kinerja mengajar guru menjadi hal yang penting untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru menjadi orang yang secara langsung berkomunikasi dengan siswa dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan, pembentukan karakter dan keterampilan. Sehingga kualitas mengajar guru menjadi salah satu langkah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru baik pada faktor individu, organisasi, maupun psikologis guru itu sendiri. Faktor individu meliputi kemampuan, keterampilan mental dan fisik, latar belakang keluarga, pengalaman dan tempat tinggal; faktor organisasi meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, dan struktur desain pekerjaan; dan faktor psikologis meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Berdasarkan beberapa faktor di atas yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang kepemimpinan yaitu kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah disini akan membahas tiga hal penting yaitu mendefinisikan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim sekolah yang positif. Selain pembahasan permasalahan kepemimpinan, penulis juga membahas hal lain yang akan diteliti yaitu kinerja mengajar guru yang berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu

merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa (evaluasi).

Wilayah kajian yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kepemimpinan instruksional kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung?
- 1.2.3 Seberapa besar pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan beberapa rumusan masalah diatas di antaranya sebagai berikut.

- 1.3.1 Terdeskripsikan kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
- 1.3.2 Terdeskripsikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
- 1.3.3 Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis yaitu untuk mengembangkan khasanah keilmuan bidang Administrasi Pendidikan terkait tentang pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, pada dasarnya peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini nantinya akan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1) Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk lembaga dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas kinerja mengajar guru pada proses pengajaran sehingga tercapai tujuan sekolah maupun pendidikan secara optimal di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

2) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini menjadi suatu objek nyata atau fenomena penerapan dari teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan dan dibandingkan dengan fenomena yang terjadi lapangan. Serta dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi yang dilakukan terdiri atas lima bab, yaitu: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi; Bab II Kajian Teori yang terdiri dari Teori-teori Utama dan Pendukung, dan Penelitian Terdahulu; Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Metode Penelitian, Lokasi Penelitian dan Partisipasi, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data; Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi temuan peneliti selama di lapangan; Bab V Penutup yang terdiri dari Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.